

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

Dalam bidang bimbingan pribadi, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan pribadi-sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial). (Winkel, 1991:127).

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif liar, dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha penanggulangannya
- d. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- e. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- f. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.
- g. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- h. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan isi pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
- i. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tat krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- j. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
- k. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

1. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya dimasa depan.
3. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
4. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
5. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
6. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
7. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Bidang bimbingan sosial, pelayanan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, bertanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

1. Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
2. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
4. Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, disekolah yang lain, di luar sekolah, maupun dimasyarakat pada umumnya.
5. Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
6. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah komunikasi interpersonal itu berkaitan dengan bimbingan konseling yaitu dalam bidang bimbingan pribadi-sosial. Karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, berarti dalam

pergaulannya individu satu dengan individu yang lainnya itu dibutuhkan dan tidak lepas dari kontak sosial.

2. Pengertian Komunikasi

Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communication* yang bersumber pada kata *communis* berarti milik bersama atau merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain. Pengertian Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain atau banyak pihak agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Walhstrom (Liliweri, 2014:55) Komunikasi adalah pertukaran pesan-pesan yang tertulis atau pesan-pesan dalam percakapan bahkan pesan-pesan yang dikirim melalui imajinasi, pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain, pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol, dan proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

Selain itu, Sudarmo (2014:39) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial. Dalam komunikasi ada interaksi, ada saling pengaruh, dan ada relasi

kekuasaan antar komponen yang terlibat. Apapun jenis komunikasinya senantiasa melibatkan aspek-aspek sosial.

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut dengan komunikasi nonverbal.

3. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi Interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi tatap muka yang melibatkan dua orang dalam situasi tertentu. komunikasi dapat terjadi secara tatap muka baik secara verbal atau nonverbal dan dapat juga dengan menggunakan media tertentu, seperti telepon atau surat.

Verderber (Liliweri, 2014:37), komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (Supratiknya, 1995:9-10) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita.

Menurut Supraktinya (1995:9) menunjukkan salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan social dan intelektualnya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka). Hal tersebut merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan social dan intelektualnya.

4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu

- tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
 4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
 5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan

secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Alvonco (2014:289) Komunikasi interpersonal dapat efektif apabila di dalamnya ada unsur-unsur, sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- b. Saling mendukung (*supportiveness*),
- c. Rasa positif (*positiveness*)
- d. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- e. Berada dalam kesetaraan (*equality*)

Situasi yang demikian membuat kedua belah pihak akan berada dalam situasi yang nyaman dan mendorong terjadinya komunikasi secara lebih intensif dan kondusif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat menjadi efektif apabila dalam berkomunikasi memiliki unsur-unsur keterbukaan (*openess*) yaitu adanya rasa percaya untuk terbuka dengan orang lain karena keterbukaan seseorang akan membuat orang lain juga terbuka terhadap kita, saling mendukung (*suppotiveness*), Rasa positif (*positiveness*) yaitu memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan berada dalam Kesetaraan (*equality*) artinya dalam berkomunikasi tidak mempertegas perbedaan.

5. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson (Supratiknya, 1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita.

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

6. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Gorden (Alvonco, 2014:16-18) mengungkapkan 4 fungsi komunikasi, yaitu:

- a. **Fungsi sosial**, sebagai sarana membangun interaksi sosial, komunikasi penting untuk membangun konsep diri (melalui informasi yang disampaikan orang lain, seseorang dapat mengenali dirinya dan membangun penilaian atas pemahaman dirinya tersebut), pernyataan eksistensi diri (melalui komunikasi yang dilakukan orang menunjukkan siapa dirinya), menjaga kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari tekanan dan ketegangan (melalui komunikasi, orang saling terkait satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosinya).

Hal ini sejalan dengan Budyatna dan Leila (2012:27) yang menyatakan fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan. Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan relatif mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa terjadi krisis identitas diri.

- b. **Fungsi Ekspresif**, dengan komunikasi seseorang menyampaikan perasaan-perasaannya, baik yang disampaikan secara verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (membelai, menyentuh, memandang, mengepalkan tangan, dan lain-lain)
- c. **Fungsi ritual**, fungsi ini berkaitan dengan fungsi ekspresif. Dalam fungsi ritual, orang secara bersama-sama atau kolektif mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan yang bersifat simbolis

d. Fungsi instrumental, mengandung makna bahwa komunikasi dapat digunakan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain fungsi komunikasi yang telah diuraikan di atas, Johnson (Supratiknya, 1995:9-10) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain
3. Dalam rangka memahami realitas disekililing kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan dengan komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam komunikasi interpersonal akan membuat seseorang akan bahagia, dan komunikasi interpersonal yang baik akan membuat kita sehat secara mental dikarenakan hubungan baik dengan orang lain yang kita ciptakan dari komunikasi akan memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam diri kita. Hal ini membantu perkembangan intelektual dan sosial.

7. Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Prayitno (Sukardi 2008: 37) menyatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa selain untuk membantu individu mandiri secara pribadinya, bimbingan juga dapat membantu individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Dalam bimbingan dan konseling, selain istilah bimbingan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada satu istilah lagi yang sangat erat kaitannya dengan bimbingan yakni konseling. Keduanya baik bimbingan maupun konseling merupakan bagian integral dari bimbingan bahkan menjadi inti dari keseluruhan layanan bimbingan. Proses konseling merupakan bagian penting dalam upaya membantu siswa. Sukardi (2008: 38) menjelaskan bahwa:

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Menurut Sukardi (2008:52) secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya,

serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling disekolah bertujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan bidang pribadi-sosial. Bidang ini memiliki banyak hal pokok yang ingin dicapai, diantaranya:

1. Pemantapan tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya;
2. Pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif;
3. Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik dirumah, disekolah, maupun dimasyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku;
4. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

Dalam hubungannya dengan komunikasi interpersonal siswa, siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam proses penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang. Jadi, disinilah bimbingan dan konseling khususnya bidang pribadi-sosial berperan.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pendekatan *Behavioral*

Pendekatan konseling *behavioral* adalah pendekatan yang berfokus pada tingkah laku klien yang luas cakupannya. Sering kali seseorang mengalami kesulitan karena tingkah laku yang kurang atau berlebihan dari kelaziman. Konselor yang mengambil pendekatan tingkah laku berupaya membantu klien mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat, atau membantunya mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Selain itu bahwa pendekatan *behavioral* juga berguna dalam menangani kesulitan yang berhubungan dengan kegelisahan, stres, kepercayaan diri, hubungan dengan orang tua, dan interaksi sosial. Pada dasarnya, pendekatan *behavioral* diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Seorang konselor dapat mengambil beberapa peranan, bergantung pada orientasi tingkah lakunya dan tujuan klien. Bagaimanapun juga umumnya konselor yang menggunakan pendekatan *behavioral*, aktif di dalam sesi konseling. Sebagai hasilnya, klien belajar, tidak belajar, atau mempelajari ulang cara berperilaku yang spesifik. Dalam proses itu, konselor berfungsi sebagai konsultan, guru, penasihat, fasilitator, dan pendukung.

Konselor *behavioral* memberikan instruksi atau memberikan tenaga pendukung di lingkungan klien yang membantu proses perubahan. Konselor *behavioral* yang efektif bekerja dari suatu perspektif yang luas dan melibatkan klien di dalam

setiap tahapan konseling. Pada dasarnya konselor ingin membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya, dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Langkah besar dalam pendekatan *behavioral* adalah bahwa konselor dan klien mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Satu aspek yang penting dari peran klien dalam pendekatan *behavioral* adalah klien didorong untuk bereksperimen dengan tingkah laku baru dengan maksud memperluas perbendaharaan tingkah laku adaptifnya. Pada pelaksanaan, klien dibantu untuk menggeneralisasikan dan mentransfer belajar yang diperoleh di dalam situasi konseling ke dalam situasi di luar konseling. konseling ini belum lengkap apabila verbalisasi-verbalisasi tidak atau belum diikuti oleh tindakan-tindakan.

Klien harus berbuat lebih dari sekedar memperoleh pemahaman-pemahaman, sebab dalam pendekatan ini klien harus bersedia mengambil resiko. Masalah-masalah dalam kehidupan nyata harus dipecahkan dengan tingkah laku baru di luar konseling,berarti fase tindakan merupakan hal yang esensial. Keberhasilan dan kegagalan usaha-usaha menjalankan tingkah laku baru adalah bagian yang vital dari perjalanan konseling.

2. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2006:3). Sedangkan Winkel (1991:71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang perorang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Sedangkan menurut Gazda (Romlah, 2006:3) “bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan social”. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain.

Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa:

“layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Sedangkan Prayitno (2004:309) menjelaskan bahwa” bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk

membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Prayitno juga mengatakan syarat-syarat pembentukan kelompok terdiri atas 8-10 orang, sehingga secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dimana dalam satu kelompok terdiri dari 8 sampai 10 orang. Peserta yang saling bertukar informasi, menyusun suatu rencana dan saling membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok juga bertujuan mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi anggotanya dengan mengembangkan dinamika kelompok.

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2-3) adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta.

Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Teori di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bennett (Romlah, 2006: 14-15) tujuan bimbingan kelompok yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan:
 - a. mempelajari masalah hubungan antarpribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat.
 - b. mempelajari secara kelompok masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup yang sehat.
 - c. mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat, serta penyesuaian pribadi serta sosial.
 - d. bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam mengembangkan filsafat hidup.
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a. mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b. menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang positif.
- 3) Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual,
- 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal yang berguna bagi pengarahannya dengan melalui kegiatan kelompok. Selain itu dengan adanya bimbingan kelompok, pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi lebih ekonomis dan efektif dibandingkan kegiatan bimbingan secara individual.

4. Azas-Azas Bimbingan Kelompok

Keberhasilan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam bimbingan kelompok. Seperti diungkapkan oleh Prayitno (2004:13) mengemukakan bahwa "dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan". Berikut ini beberapa asas-asas bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- 1) asas kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) asas keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) asas kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) asas kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

- 5) asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno, 2004:13-15).

5. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat dua pihak yang berperan, yaitu:

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Secara khusus, pemimpin kelompok mampu menciptakan dinamika kelompok sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi serta mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus bimbingan kelompok. Terdapat dua hal yang penting diperhatikan sebagai pemimpin kelompok yaitu keterampilan dan sikap serta peranan pemimpin kelompok.

a. Keterampilan dan Sikap Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok harus menguasai dan mengembangkan keterampilan dan sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan bimbingan kelompok secara efektif. Menurut Prayitno (1994: 34-35) keterampilan dan sikap tersebut meliputi :

- a) kehendak dan usaha untuk mengenal dan mempelajari dinamika kelompok, fungsi-fungsi pemimpin kelompok dan hubungan antara anggota di dalam kelompok.
- b) kesediaan menerima orang lain, yaitu orang-orang yang menjadi anggota kelompok.
- c) upaya menciptakan hubungan yang hangat antara anggota kelompok.
- d) kesediaan menerima berbagai pendapat dan sikap yang berbeda dan mungkin berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok.
- e) pemusatan perhatian terhadap suasana, sikap, dan perasaan seluruh anggota kelompok.
- f) menciptakan dan memelihara hubungan antar anggota kelompok.
- g) pengarahan demi tercapainya tujuan bersama yang telah disepakati.

b. Peranan Pemimpin Kelompok

Menurut Prayitno (1994 : 35–36) peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a) pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengetahuan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi hal-hal yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri
- b) pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan anggota kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami anggota kelompok
- c) jika kelompok tersebut tampak kurang fokus terhadap kegiatan kelompok, maka pemimpin kelompok perlu menfokuskan kembali
- d) pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
- e) pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan, pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apa pun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti salah satu anggota kelompok
- f) pemimpin kelompok juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi di dalam kelompok (mampu menjaga rahasia)

2) Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin terbentuk kelompok. Kegiatan kelompok dapat terlaksana atas peranan anggota kelompok. Tujuan kelompok tidak akan terwujud tanpa adanya peran aktif dari anggota. Berikut ini adalah beberapa peranan anggota kelompok menurut Prayitno (1994: 320) :

- a) membantu terciptanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- b) mencurahkan segenap perasaan untuk melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c) berusaha mewujudkan tujuan bersama
- d) membantu tersusunnya peraturan kelompok dan berusaha mematuhi
- e) ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok
- f) berusaha membantu anggota kelompok lain
- g) memberikan kesempatan pada anggota kelompok lain untuk menjalankan perannya
- h) menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut
- i) mampu berkomunikasi secara terbuka

Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi sepuluh orang.

6. Dinamika Kelompok

Selain peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok, hal yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok sengaja menumbuh kembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Hubungan yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Shertzer dan Stone (Romlah,2006:32)

“dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada saat kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok.”

Berdasarkan pendapat Shertzer dan Stone, itu sejalan dengan yang di kemukakan oleh:

Prayitno (1994:23) mengemukakan bahwa “dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Para anggota melalui bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup dan mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Hal ini juga sangat ditentukan oleh peranan aktif anggota kelompok. Secara khusus dalam penelitian ini, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal sebagai anggota kelompok, yaitu apabila anggota kelompok difokuskan pada pemecahan masalah ini. Melalui dinamika kelompok yang hidup dan berkembang, masing-masing anggota

kelompok akan saling bertukar informasi sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.

7. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan terlaksana dengan baik jika pemimpin kelompok menguasai apa yang akan ia lakukan selama kegiatan layanan tersebut berlangsung. Oleh karena itu pemimpin kelompok perlu memahami dan melaksanakan bimbingan kelompok sesuai dengan tahap-tahap kegiatan bimbingan kelompok dengan baik dan benar yang sudah tersistematis. Menurut Prayitno (1994:40-60) Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap, tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a) Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan dan perlibatan diri anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembentukan antara lain :

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini biasanya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

2) Terbangunnya kebersamaan

Pemimpin kelompok harus menumbuhkan suasana kebersamaan kelompok. Selain itu, pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

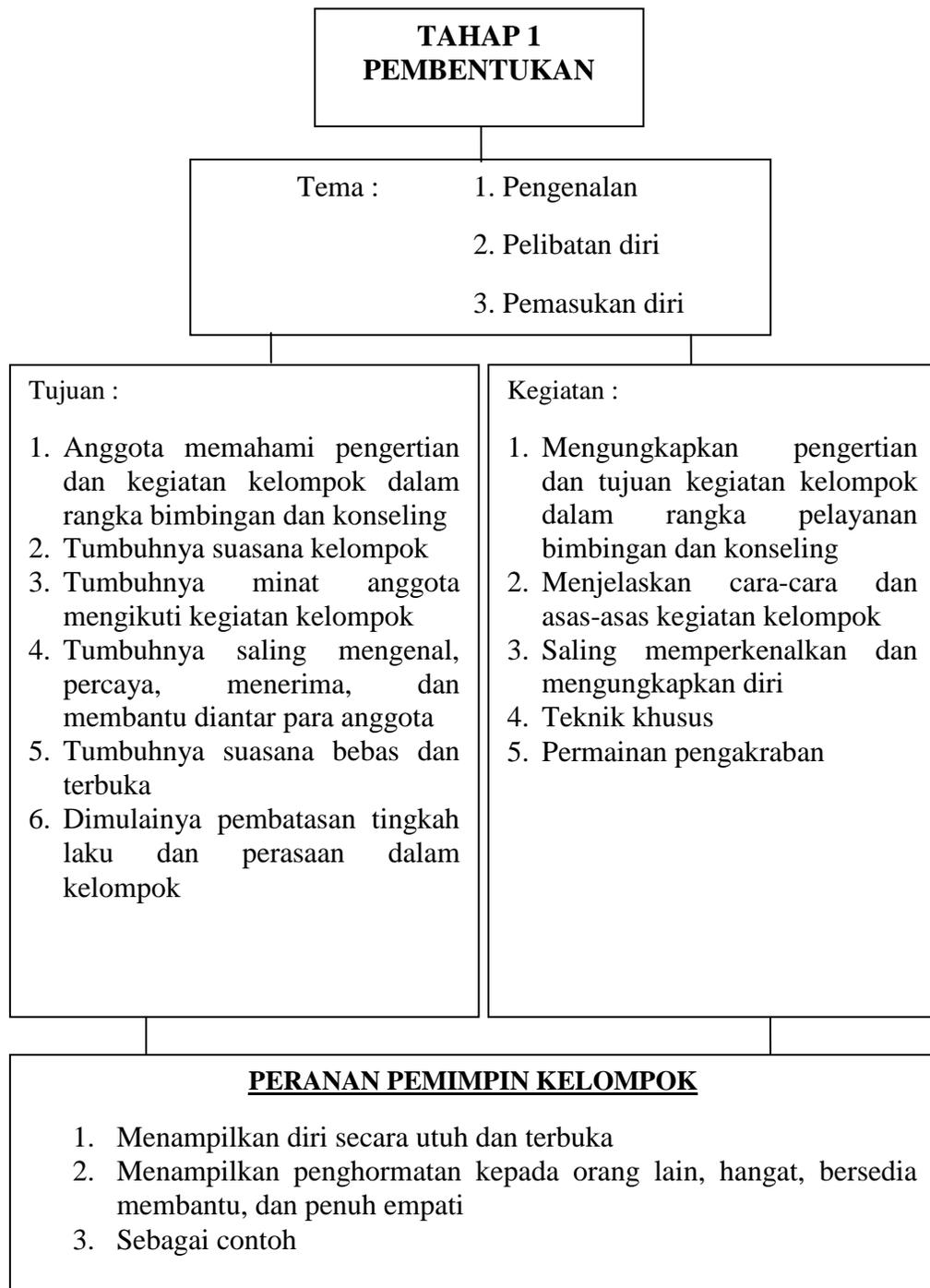
3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peran pemimpin kelompok dalam tahap ini perlu memusatkan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya
- c. penumbuhan rasa saling mempercayai dan menerima
- d. dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan susunan perasaan dalam kelompok

4) Teknik

Teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah teknik permainan kelompok. Permainan dalam tahap ini bertujuan menciptakan hubungan yang akrab antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok. Ciri-ciri permainan yang dapat menciptakan keakraban antara lain: diikuti oleh semua anggota, menggembirakan, sesuai dengan tingkat perkembangan anggota kelompok, tidak memakan banyak waktu, tidak melelahkan, sederhana, dan mudah.



Gambar 2.1. Tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

(1) Penjelasan kegiatan kelompok

Dalam kegiatan ini dijelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam kelompok. Pemimpin kelompok dapat menjelaskan dan menegaskan jenis-jenis kegiatan layanan bimbingan kelompok dan jenis-jenis topic kelompok.

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis topik kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas, adapun uraiannya sebagai berikut:

- a. topik tugas, yaitu topik yang secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya.
- b. topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang dirasakannya kemudian dibahas dan ditanggapi satu per satu.

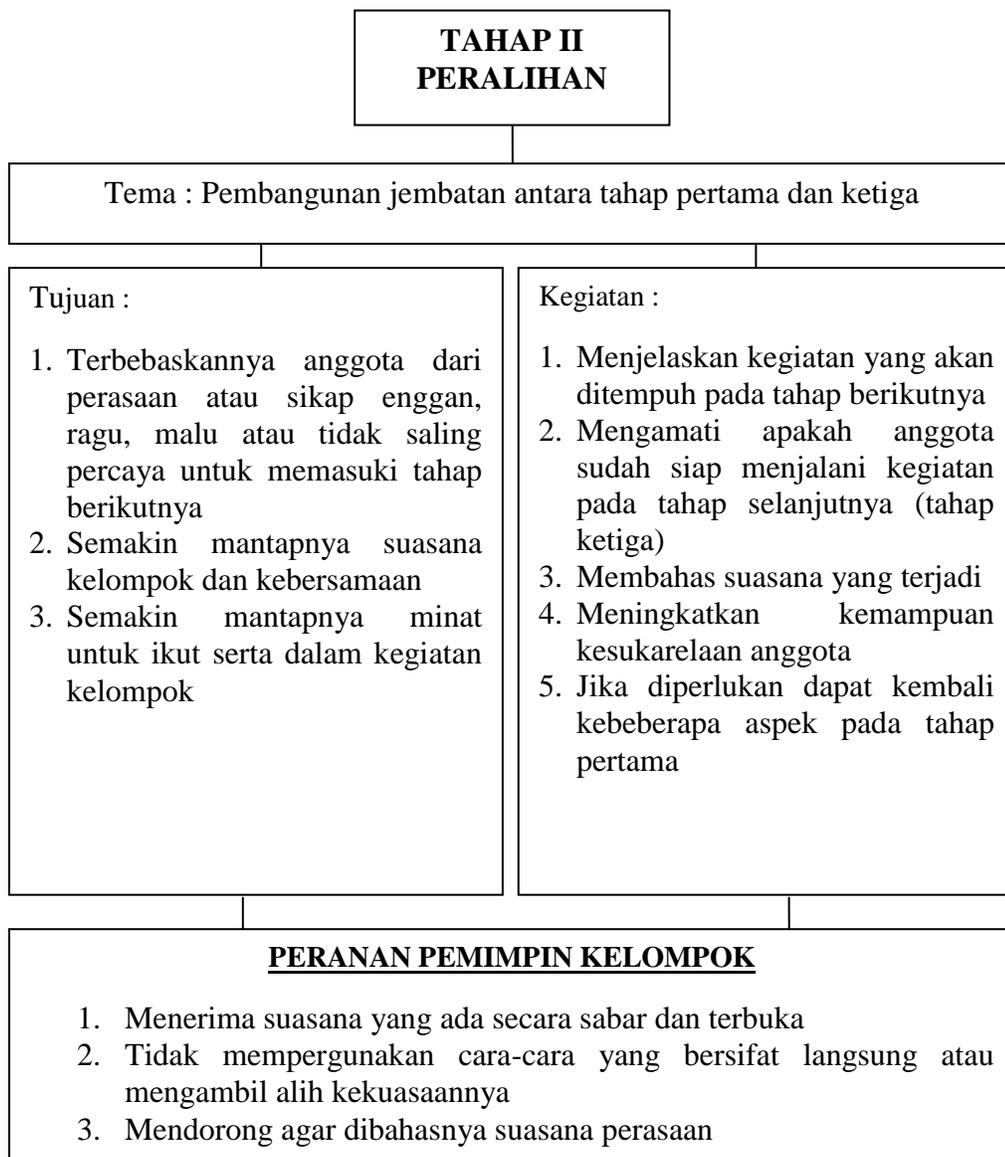
(2) Pengenalan suasana

Dalam kegiatan ini kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap atau belum untuk melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Jika anggota masih tampak ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana

melakukan kegiatannya, maka pemimpin kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

(3) Jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan

Pemimpin kelompok berusaha untuk mengingatkan, mengulangi, menegaskan hal-hal yang telah dijelaskan pada tahap pembentukan sebelum melanjutkan ke tahap kegiatan.



Gambar 2.2. Tahap peralihan dalam bimbingan kelompok

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

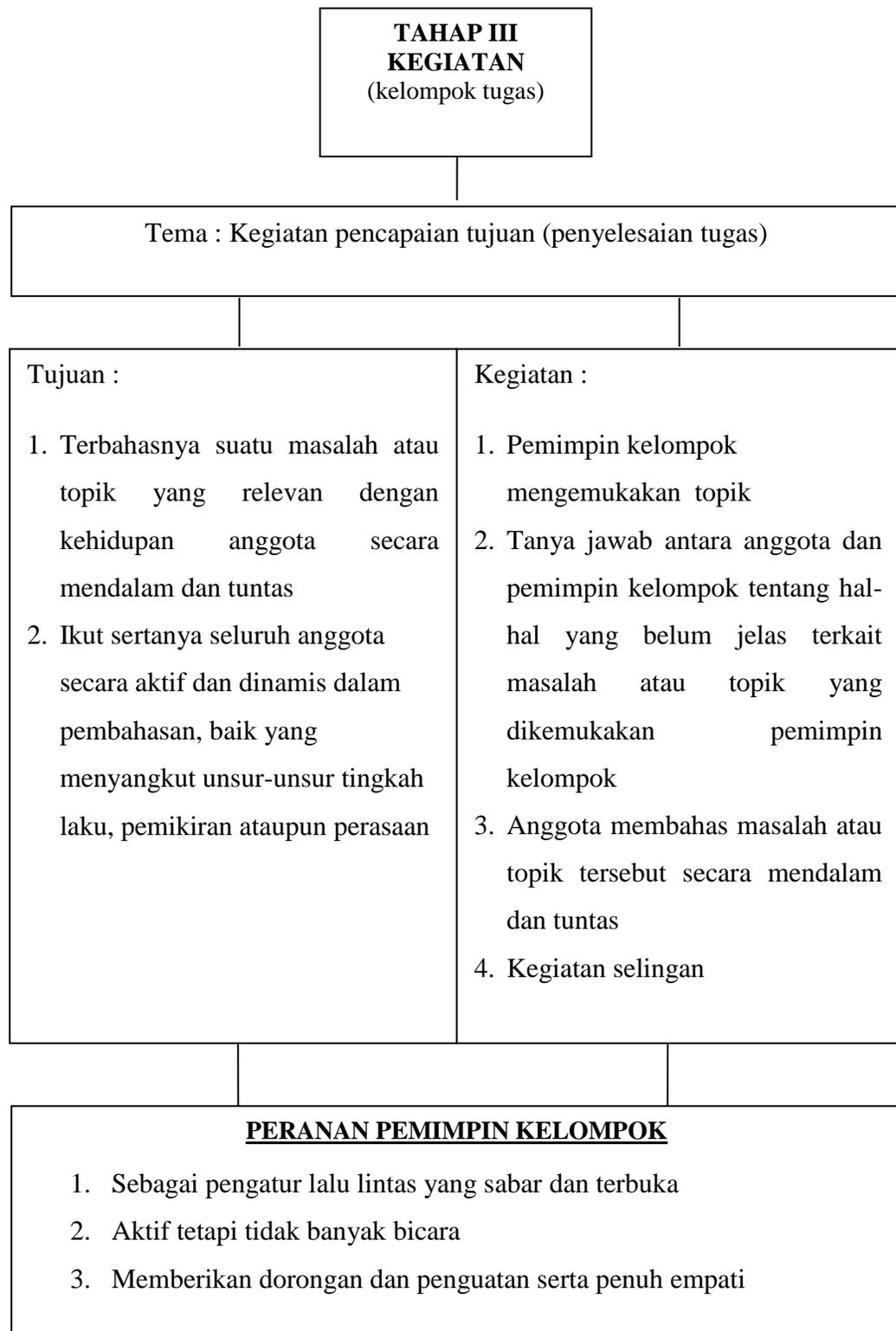
Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini bergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau tugas.

(1) Bimbingan kelompok bebas

Kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

(2) Bimbingan kelompok tugas

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok; kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan.

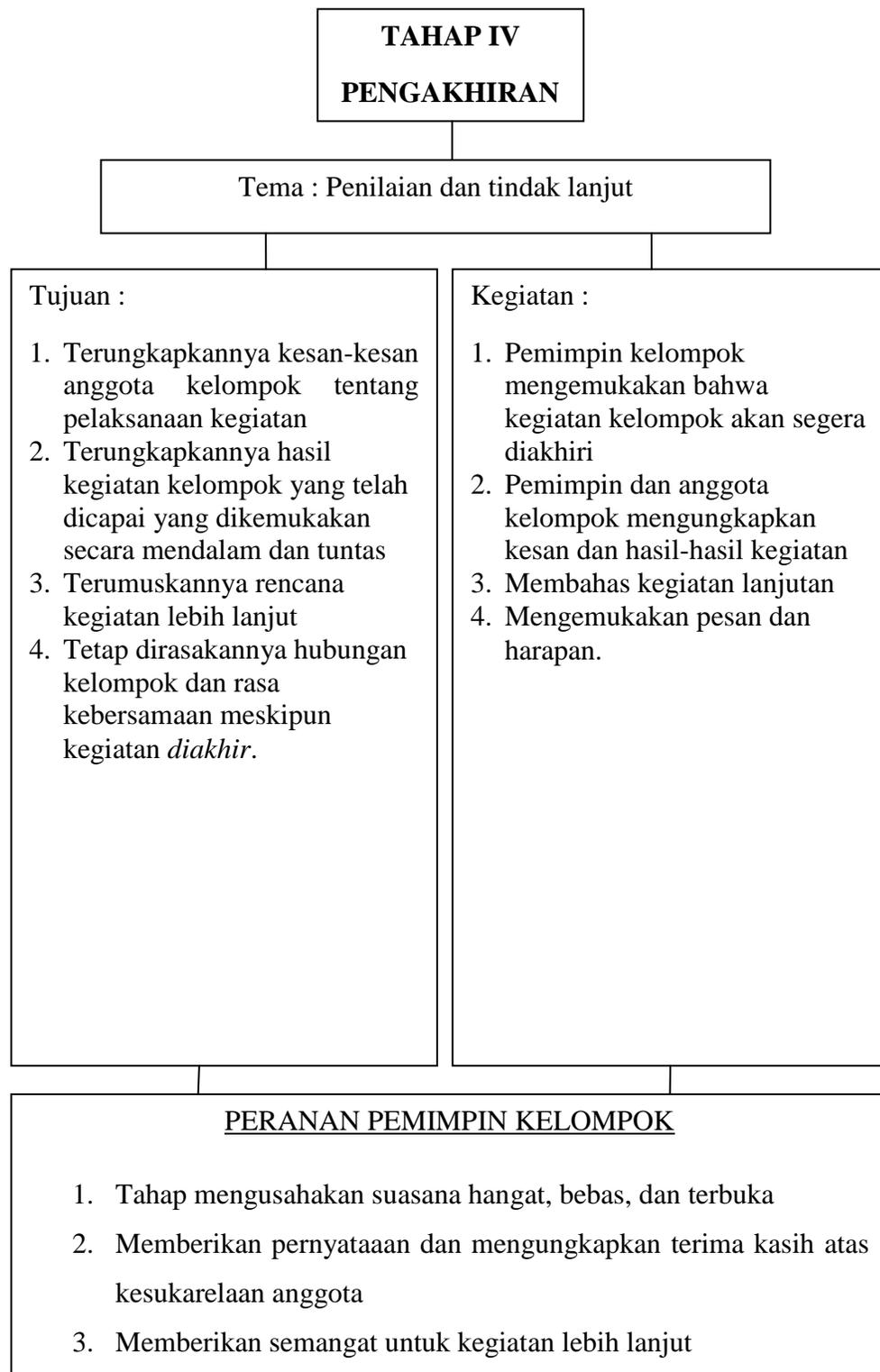


Gambar 2.3. Tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap pengakhiran merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok yang berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok sangat berperan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengakhiran ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan pesan dan kesan serta hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan; kemudian mengemukakan pesan dan kesan serta harapan dari anggota kelompok. Dalam membahas kegiatan lanjutan, dilakukan kesepakatan antara seluruh anggota kelompok dan pemimpin kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan lanjutan atau tidak, jika akan dilanjutkan waktu dan tempat bertemu kembali untuk melakukan kegiatan lanjutan dalam layanan bimbingan kelompok harus disepakati bersama oleh anggota kelompok dan pemimpin kelompok.



Gambar 2.4. Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok

8. Teknik–Teknik Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang terarah, dimana selain terdapat tahapan-tahapannya, juga terdapat teknik yang dapat dilakukan agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lebih baik. Penggunaan teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok memiliki banyak fungsi, selain dapat lebih menfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang lebih bisa membuat anggota kelompok tidak mudah jenuh, seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2006:86) menjelaskan bahwa teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Beberapa teknik pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menurut Romlah (2006:87-125) antara lain: teknik pemberian informasi (*ekspositori techniques*), diskusi kelompok, teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*), permainan peranan (*roleplaying*), teknik permainan simulasi, karyawisata (*field trip*), dan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*homeroom*).

a. Teknik Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)

Teknik Pemberian Informasi adalah pemberian penjelasan oleh seorang pembicara dalam hal ini konselor atau pemimpin kelompok kepada sekelompok pendengar anggota kelompok. Namun tidak menutup

kemungkinan anggota kelompok bisa saling member informasi satu sama lain dengan optimalnya dinamika kelompok.

Teknik pemberian informasi mempunyai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan tertentu. Menurut Romlah (2006:87) keuntungan dan kelemahan teknik Pemberian Informasi antara lain :

Keuntungan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Dapat melayani banyak orang
- (2) Tidak membutuhkan banyak waktu sehingga efisien
- (3) Tidak terlalu banyak memerlukan fasilitas untuk melaksanakannya
- (4) Mudah dilaksanakan bila dibandingkan dengan teknik yang lain misalnya diskusi, permainan peranan
- (5) Apabila pembicara pandai menggunakan “gambar” dengan kata-kata bahannya akan menjadi menarik.

Kelemahan teknik pemberian informasi adalah :

- (1) Sering dilaksanakan secara monolog, sehingga membosankan
- (2) Individu yang mendengarkan kurang aktif
- (3) Memerlukan keterampilan berbicara, supaya penjelasan menjadi menarik.

Berbagai kelemahan dalam teknik pemberian informasi tersebut hendaknya dapat diatasi oleh konselor. Hal ini tentunya berguna untuk optimalisasi layanan bimbingan kelompok yang akan dilakukan dan agar dapat tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok yang akan dilakukan. Menurut Romlah (2006:87) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam teknik pemberian informasi, pada waktu memberikan informasi pemberi informasi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Sebelum memilih teknik pemberian informasi, perlu dipertimbangkan apakah cara tersebut merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan individu-individu yang dibimbing.
- b) Perlu menyiapkan bahan informasi sebaik-baiknya.
- c) Usahakan untuk menyediakan bahan yang dapat dipelajari sendiri oleh pendengar atau siswa
- d) Usahakan berbagai variasi penyampaian supaya pendengar menjadi lebih aktif, misalnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing saling tukar-menukar pendapat
- e) Gunakan alat bantu yang dapat memperjelas pengertian pendengar terhadap bahan yang disampaikan, misalnya dengan memberikan ilustrasi dengan gambar, bagan, menggunakan OHP, atau membawa alat peraga.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, di bawah pimpinan seorang pemimpin. Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang penting, bahkan dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan diskusi sebagai cara kerjanya.

Dinkmeyer dan Munro (Romlah, 2006:88) menyatakan tiga macam tujuan diskusi kelompok, yaitu untuk mengembangkan diri sendiri, mengembangkan kesadaran tentang diri, dan mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Menurut Romlah (2006:88) penggunaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) membuat anggota kelompok lebih aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara
- b) anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas
- c) memberi kesempatan para anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok

c. Teknik Pemecahan Masalah (*Problem- Solving Techniques*)

Teknik Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Techniques*) dikatakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai-nilai hidupnya. Teknik ini mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis.

Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis menurut Zastrouw (Romlah,2006:89) adalah:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
3. Mencari alternatif pemecahan masalah
4. Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
5. Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
6. Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

d. Permainan Peranan (*Roleplaying*)

Permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya. Macam- macam permainan peran, yaitu:

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian.

2. Psikodrama

Psikodrama merupakan permainan peranan yang dimaksudkan agar individu dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhannya dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan terhadap dirinya.

e. Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*)

Teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*) adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa diluar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Yang ditekankan dalam pertemuan *homeroom* adalah terciptanya suasana yang penuh kekeluargaan seperti suasana rumah yang

menyenangkan. Dengan suasana yang menyenangkan dan akrab, siswa merasa aman dan diharapkan dapat mengungkapkan masalah-masalah yang tidak dapat dibicarakan dalam kelas.

f. Karyawisata (*Field Trip*)

Karya wisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang study yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus. Memimpin karyawisata mempunyai tujuan yang sama dengan memimpin diskusi kelompok yang mana diharapkan siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru terhadap situasi tertentu.

g. Permainan Simulasi

Permainan simulasi menurut Adam (Romlah,2006:320) adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Permainan simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial.

Jadi permainan simulasi didesain untuk membantu individu mempelajari dan menganalisis dunia nyata secara aktif. Individu yang terlibat dalam simulasi mempunyai peranan masing-masing dan berinteraksi dengan

individu yang lainnya. Metode simulasi dihadirkan untuk member kesempatan kepada individu untuk bermain dalam konteks belajar, dalam hal ini belajar berkomunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa permainan simulasi dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat meningkatkan komunikasi interpersonal individu yaitu dengan proses dinamika kelompok.

C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Menurut Verderber (Liliweri, 2014:37), komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup siswa. Johnson (1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social siswa. Ketika siswa dapat mengembangkan komunikasi interpersonalnya dengan baik hal tersebut dapat membantu siswa tersebut dalam menciptakan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Supraktinya (1995:30) menunjukkan salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan social dan intelektualnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

Prayitno (1994: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup dan mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok. Hal ini juga sangat ditentukan oleh peranan aktif anggota kelompok. Secara khusus dalam penelitian ini, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal sebagai anggota kelompok, yaitu apabila anggota kelompok difokuskan pada pemecahan masalah ini. Melalui dinamika kelompok yang hidup dan berkembang, masing-masing anggota kelompok akan

saling bertukar informasi sehingga baik langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003: 48).

Selain itu adapun tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004 : 2-3) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam hal ini, sering terjadi bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik yang mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkahlaku yang lebih efektif. Bennett (Romlah, 2006: 14-15) juga mengemukakan tujuan bimbingan kelompok yaitu :

1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan:

a. mempelajari masalah hubungan antarpribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

- b. mempelajari secara kelompok masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup yang sehat.
 - c. mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat, serta penyesuaian pribadi serta sosial.
 - d. bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam mengembangkan filsafat hidup.
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
- a. mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b. menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang positif.
 - c. Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual,
- 3) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Jadi dari beberapa penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa didalam layanan bimbingan kelompok itu terdapat dinamika kelompok, dimana akan terjadi saling berkomunikasi disetiap anggota kelompok, mengeluarkan pendapat, menanggapi dan memberikan saran kepada anggota kelompok lainnya. Secara tidak langsung mereka telah melakukan komunikasi interpersonal dengan berbagai arah. Hal tersebut dapat melatih serta meningkatkan komunikasi setiap individu siswa. Jadi dapat digaris bawahi bahwa komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

D. Kerangka Pikir

Komunikasi interpersonal adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekolahnya, baik dalam proses pembelajaran dengan guru maupun dengan sebaya.

Siswa dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Dengan kata lain, siswa memiliki perilaku komunikasi yang tidak efektif jika ia tidak mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati, tidak berempati, tidak mendukung komunikasi berlangsung efektif, dan tidak memiliki rasa positif terhadap dirinya dan orang lain.

Menurut Supraktinya (1999:30) menunjukkan salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jadi siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah akan menghambat perkembangan social dan intelektualnya. Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal perlu mendapat penanganan, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan.

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini cocok digunakan karena salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

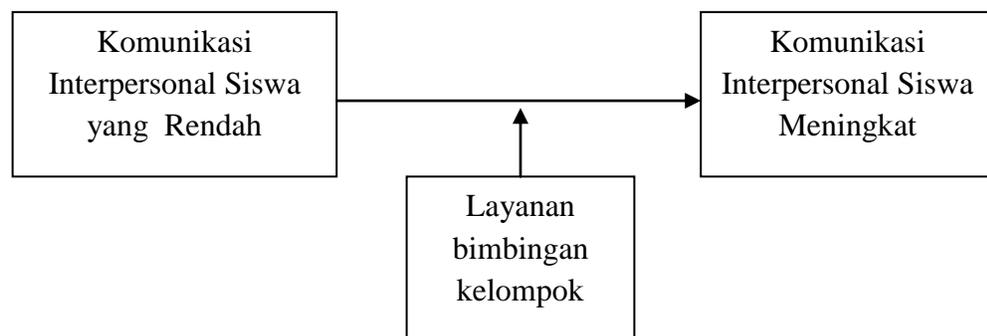
Prayitno (1994:178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa, kebutuhan siswa, maka peneliti memilih menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda juga

menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu aspek sosial dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok Romlah (2006:76). Sedangkan Winkel (1991:92) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu orang-perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok.

Atas dasar konsepsi ini maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Alur kerangka pikir

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal rendah akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, dalam layanan terdapat dinamika kelompok dimana dinamika kelompok merupakan suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam kemampuan komunikasi interpersonalnya.

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha :Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Ho :Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok tidak dapat Meningkatkan Komunikasi Interpersonal pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.